

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Proses globalisasi yang mengubah wajah dunia, wajah masyarakat dengan dimensi baru. Hal ini berarti manusia Indonesia haruslah dipersiapkan untuk menghadapi masyarakat global melalui tujuan Pendidikan nasional yaitu perlu mempunyai suatu visi strategis yang dapat menjawab tantangan tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 menetapkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembang kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang-nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya menghasilkan pendidikan yang berkualitas di sekolah, banyak faktor atau komponen yang terlibat di dalamnya baik manusia maupun non manusia. Sekolah atau Pondok Pesantren merupakan salah satu organisasi yang kompleks dan unik, sehingga dalam pelaksanaanya

memerlukan koordinasi yang tinggi dengan segala komponennya.² Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dengan menggunakan model dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.³

Proses pendidikan merupakan usaha untuk mengubah dan membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai baik di dalam masyarakat maupun kebudayaan melalui proses kependidikan. Belajar pada dasarnya merupakan kunci yang paling esensial dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa adanya belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Sebaliknya dengan adanya belajar bisa membuat seseorang yang sebelumnya tidak tahu dan mengerti menjadi tahu dan mengerti.

Upaya peningkatan mutu pendidikan bukanlah tugas yang mudah, karena diperlukan kerjasama dari tim yang solid untuk mewujudkannya. Banyak permasalahan-permasalahan yang menghambat dalam proses peningkatan mutu pendidikan diantaranya; sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Kelompok yang dipimpin mau bergerak hanya karena perintah atasan, bukan adanya rasa

² Siti Nurbaya M. Ali , Cut Zahri Harun dan Djailani AR, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, No. 2, (Mei 2015), hal. 116.

³ U Hasanah, “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih melalui Penerapan Metode PQRS (Preview, Question, Read, Summarize, Test)” Peserta Didik Kelas V di MI Ismaria al-Qur’aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 8, No.1, (2017). hal. 14.

tanggung jawab. Begitu juga yang memimpin, tidak memberikan motivasi dan memberi kepercayaan tetapi senang mendelegasikan wewenang. Sikap mental bawahan yang bekerja bukan atas tanggung jawab, tetapi hanya karena diperintah atasan akan membuat pekerjaan yang dilaksanakan hasilnya tidak optimal. Guru hanya bekerja sesuai dengan petunjuk dari atasan, sehingga guru tidak bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses KBM.⁴

Di samping dalam meningkatkan pembelajaran juga mempunyai strategi pembelajarannya. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah umum atau pondok pesantren, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran mengandung metode dan Teknik pembeajaran, kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁵

⁴ Aufa, "Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2, (November 2016), hal. 200.

⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, Juli 2016), hal 3.

Untuk itu juga kepedulian orang tua terhadap anak dalam mengarungi status sebagai peserta didik menjadi hal pertama dan paling utama, karena anak-anak yang tidak memperoleh perhatian dan kepedulian yang penuh dapat dipastikan akan mengalami berbagai kendala dalam menjalankan tugas mulianya yaitu pendidikan. Termasuk dikatakan suplay dukungan dari orang tua adalah dengan memilih secara ketat dan selektif di mana kelak si anak akan mengenyam pendidikan, alternatif pilihan sekolah di Indonesia sangat bervariasi tersaji tergantung tipe dan kriteria yang dikehendaki, termasuk model yang dewasa ini mencuat dan dilirik banyak masyarakat adalah pendidikan di pesantren.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁷ Pesantren merupakan suatu lembaga yang memiliki keunikan dalam pengajaran maupun sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk mencerdaskan santri dengan penjelasan atau materi yang diajarkan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sesuai dengan syariat Islam. Sehingga, pendidikan Pondok Pesantren bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki jiwa *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang tinggi.

⁶ M. Yusuf "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, (April 2020), hal 78.

⁷ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 80.

Pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan saat ini pada umumnya belum terpusat pada peserta didik (student centered), tetapi masih terpusat pada guru (teacher centered). Pembelajaran kebanyakan lebih bersifat pengetahuan faktual atau hafalan, jarang yang sampai menganalisis apalagi membuat karya. Peserta didik kurang dibekali dasar keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Pendidik cenderung menekankan pemberian materi kepada peserta didik dan cara agar mereka mampu menguasai materinya.⁸

Lebih lanjut untuk mewujudkan hasil belajar tersebut, dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.⁹

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana

⁸ Yuliana, Aan Hasanah, Mohamad Erihadiana dan Bambang Samsul Arifn, "Perencanaan Pembelajaran Thinking Skills Di Pesantren Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 6, No 1, (1 Juni 2021), hal 109.

⁹ Hasniati, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Melalui Strategi Prediction Guide", hal. 380.

pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran-an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Adapun sebuah pondok pesantren paling tidak mempunyai beberapa elemen dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier “Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Kemampuan pesantren untuk tetap survive hingga kini tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, terutama kalangan pesantren. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasny arus era globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan “kitab kuning” dan konsep sistem Pendidikan ini yang mungkin oleh sebagian orang dianggap kuno dan konservatif. Padahal, seiring pergeseran zaman di era globalisasi ini, santri membutuhkan perhatian yang khusus dalam pengkaji kitab salaf, karena sejak dulu pengkajian kitab salaf (kitab kuning) menjadi tolak ukur bagi pondok pesantren, apakah pondok pesantren maju atau tidak, serta berjalan atau tidak. Berhasil atau tidaknya pendidikan pesantren ini akan

dilihat dari bagaimana santri itu membaca dan memahami kitab kuning. Di samping itu dalam memahami kitab kuning kuning perlu lah pada mempunyai strategi dan model-model pembejarannya untuk mengembangkan skil dan kekritisan dalam menelaah pelajaran-pelajaran yang ada di pondok pesantren.¹⁰

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren telah menghadirkan tersendiri model pembelajaran. Model pembelajaran yang berjalan di pesantren sampai saat ini adalah yang biasa seperti kita kenal dengan istilah: 1) Sorogan yakni suatu sistem pengajaran dengan cara santri mengajukan diri kepada guru dengan membacakan kitab yang ia maknai, dengan tujuan menashihkan bacaannya. 2) Bandongan, yakni suatu sistem pengajaran dengan cara para santri mengelilingi guru mendengarkan bacaan kitab dan keterangan guru. 3) Musyawarah/diskusi, yakni suatu sistem pengajaran dengan cara mendiskusikan materi pelajaran yang akan atau sudah diberikan oleh sang guru, dengan cara berkelompok. Sebenarnya model diskusi tidak jauh berbeda dengan model musyawarah. Letak perbedaannya hanya penempatan kedua lafal tersebut dan sebagainya.

Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kurang adanya kesadaran dari mereka akan pentingnya mengembangkan kreatifitas dan kekritisan santri dalam memahami pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren. Penyebab lain adakalanya dipengaruhi oleh kurang minatnya

¹⁰ M. Khozin Kharis, "Pengaruh Motivasi Belajar Santri Terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf Pesantren Darussalam Blok Agung Tegalsari Banyuwangi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. IX, Nomor 1 (September 2017), hal. 199-200.

belajar santri terhadap pendalaman kitab kuning, sehingga mereka meremehkan esensi yang terkandung didalamnya. Hal tersebut yang menyebabkan kurang kritisnya pemahaman dalam pembelajarannya.

Banyak Lembaga-lembaga Pendidikan formal atau islam seperti halnya pondok pesantren yang menerapkan strategi pembelajarannya dalam meningkatkan mutu belajar dengan berbagai metode-metode yang efisien dan efektif agar bisa mencapai dari tujuan belajar tersebut. Seperti salah satunya di pondok pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang dalam pembelajarannya menggunakan berbagai model atau metode-metode pembelajaran dalam meningkatkan kreatifitas dan meningkatkan kekritisannya santri dalam berfikir dan pemahamannya. Di kedua pondok pesantren ini selain pendidikan salaf juga sama pendidikan formal yang mana para santri harus bisa mengatur waktu belajarnya agar menjadi efektif dan bagaimana para ustadz mengatur santri-santri agar belajar dan berfikir kritis dalam memahami pelajaran yang ada di pesantren.

Dari hal tersebut akhirnya peneliti menemukan kemenarikan untuk mengangkat tema Strategi Ustadz dalam meningkatkan berfikir kritis santri karena di kedua pondok tersebut tidak hanya belajar salaf saja tetapi juga belajar sekolah formal juga maka dari itu tugas besar bagi ustadz agar mempunyai strategi pembelajarannya dalam rangka meningkatkan berfikir kritis para santri. Walaupun kedua pesantren masih dalam satu lingkup pondok pesantren Lirboyo tetapi setiap unit dari pondok lirboyo mempunyai

kebijakan masing-masing, jadi walaupun satu lingkup mempunyai kebijakan yang berbeda dalam peraturannya. Dalam model pembelajaran hamper sama karena kedua pondok tersebut mengiblat ke pondok induk dalam sistem pembelajarannya. Diantara model dan metode pembelajaran yang di terapkan dalam menunjang kekritisan santri dalam berpikir melalui musyawarah, sorogan kitab kuning, hafalan, bandongan, lembaga batsul masail, takhasus kitab dan tidak lain juga pembelajaran-pembelajaran yang ada di kelas madrasah diniyah. Dalam pembelajarannya para santri -santri di arahkan oleh ustadz-ustadznya dalam mengembangkan kekritisan berpikirnya, karena mereka juga perlu arahan dari para ustadz dalam belajarnya agar menjadi lebih efektif. Di dalam madrasah diniyah yang diterapkan dalam jam pelajaran sekolah dengan metode metode musyawarah, sorogan kitab dan materi-materi yang di sampaikan oleh ustadz-ustadz, di luar jam pelajaran sekolah dalam meningkatkan pembelajarannya memakai sistem pembelajaran dengan musyawarah dan mutholaah kitab juga para santri mengisi selain jam sekolah diniyah dengan cara sorogan dan privatan kitab dengan kakak tingkatan dan para ustadz. Jadi para santri selalu aktif dalam belajar dan sangat menunjang kekritisan santri dalam menela'ah dan memahami kajian-kajian yang ada di pesantren, tidak hanya mengandalkan pemahaman yang di dapat pada saat jam sekolah saja.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menggali informasi tentang penerapan strategi-strategi yang tepat dalam

meningkatkan pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil tema tersebut sebagai sasaran penelitian ini dengan judul “Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Santri Di pondok Darussallam Lirboyo Kediri Dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus Penelitian yang akan peneliti sajikan adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang Strategi ustadz Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Santri di Pondok Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pengavaluasiannya dalam pembelajarannya. Sebagaimana tertulis di awal bahwa kedua pesantren ini menggunakan kurikulum salaf. Untuk mendalami fokus penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif di pilih oleh peneliti sendiri karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitiss, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam.

Dengan memperhatikan kontek penelitian atau masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Ustadz dalam meningkatkan berfikir santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo kediri?

2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dalam meningkatkan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana Pengevaluasian Ustadz dalam meningkatkan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari pengambilan judul tesis diatas maka peneliti juga ingin mengutarakan tujuan yang ingin di capai diantaranya:

1. Untuk mengkaji dan mendiskripsikan secara lebih mendalam terhadap Perencanaan Ustadz dalam meningkatkan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengkaji dan mendiskripsikan secara lebih mendalam terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dalam meningkatkan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
3. Untuk mengkaji dan mendiskripsikan secara lebih mendalam terhadap pengevaluasian ustadz dalam meningkatkan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri dan HM Al-Mahrusiyah Liboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua dimensi yaitu secara teoritis dan praktis dengan harapan nantinya oleh dunia akademik dan khalayak masyarakat umum bisa menjadi sebuah khsanah.

Dari dua dimensi diatas, maka dapat oleh peneliti dapat ditarik kegunaan dalam studi ini:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis peneliti ini dapat menjadi sebuah inspirasi bagi pengembangan peneliti yang ada di pondok-pondok pesantren khususnya pada model pembelajaran dan di Madrasah Diniyahnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini menjadi sebuah wacana bagi penulis, sekaligus nambah inventaris dalam penyusunan karya ilmiah dan menjadi pemenuhan tugas akademik dan menyelesaikan gelar setrata dua Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bagi ustadz dapat memperoleh pembelajaran secara maksimal. Bagi santri untuk menambah wawasan ilmu, skill berbicara dan pengembangan dan kemampuan berpikir kritis serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta menjadi sebuah khasanah bagi masyarakat yang memasukan anak-anaknya di pondok pesantren, sehingga nantinya peserta didik atau santri menjadi orang yang maju dalam ilmu agamanya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelasnya judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri Dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri”. Maka perlu di perlukan penjelasan sebagai berikut:

1. Strategi adalah nomina (kata benda) usaha: ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya, daya upaya: upaya menegakan patut di banggakan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹ dalam penelitian ini dimaksudkan bagaimana upaya atau usaha Ustadz dalam meningkatkan berpikir kritis santri.
2. Ustadz atau Guru dari bahasa sansekerta secara harfiahnya mempunyai arti “berat”, yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹² Ustadz/Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, Aswan. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta.), hal. 5.

¹² Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 176.

dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Ustadz/guru dan dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa “guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan salaf/formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹³ Ustadz/Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru juga merupakan perencana, pelaksana sekaligus evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴ Dalam penelitian ini dimaksudkan posisi ustadz/guru sebagai pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam rangka meningkatkan kekritisannya dalam mendalami kitab kuning dengan berbagai strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh ustadz tersebut.

¹³ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 64.

¹⁴ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 2-3.

3. Berpikir kritis adalah perwujudan dari perilaku belajar khususnya perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang dapat menguji keefektifan berpikir dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pemahaman, pengalaman, penalaran dan komunikasi untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁵ Berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, bagaimana menyanggah jawaban yang kurang sesuai, dan apa metode penalaran yang dipakai. Peserta didik dapat berpikir kritis dengan bernalar sampai sejauh kemampuan dalam menguji pengalamannya, menganalisis data-data yang telah ditemukan, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan keinginan untuk mencari kebenaran dari suatu permasalahan.¹⁶ Di maksudkan disini santri untuk berpikir kritis dengan bernalar pikirannya

¹⁵ Ratna Purwati dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving", *Jurnal Kadikma*, Vol.7, No.1, (2016), hal. 6

¹⁶ Ifada Novikasari, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar", *Jurnal Insania*, Vol.14, No. 2, (2009), Hal. 9.

sejauh kemampuan dalam menguji pemahamannya dalam mendalami pembejaran kitab kuning yang ada di pesantren melalui bimbingan dan pengarahan ustadz.

4. Santri adalah asal usul perkataan “santri” setidaknya ada mndua pendapat yang bisa di buat rujukan. Pertama, santri bderasal dari kata “santri” dari bahasa sangsekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemampuan pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.¹⁷ Pengertian santri saat ini senada pengertiannya denga arti kata santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren yang menjadi temaat bealajar bagi para santri.¹⁸ Jika diruntut dari tradisi pesantren, terdapat dari dua kelompok santri yaitu: Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap di pesantren santri yang sudah lama mujim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri mudah tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari sekitar pesantren yang hanya mengikuti pengajian dan Pendidikan di peantren akan tetapi mereka setiap hari pulang ke rumahnya masing-masing tidak mukim atau tidur

¹⁷ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: DarulHaq), hal 19-20.

¹⁸ *Ibid...*,

di pondok, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak balik dari rumah.

F. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan dari penegasan istilah di atas tentang strategi ustadz dalam meningkatkan berpikir kritis santri, peneliti menggaris bawahi bahwa penelitian ini mengkaji tentang bagaimana model atau metode, faktor pendukung dan penghambat dan pengevaluasian ustadz dalam rangka meningkatkan berfikir kritis santri yang ada di Pondok Pesantren Darussallam Lirboyo Kediri Dan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dalam meningkatkan berfikir kritis santri dalam memahami pelajaran yang ada di pondok